

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KEBUTUHAN DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI KOTA GORONTALO

Rosita Hadija, Ikhfan Haris, Nina Lamatenggo
Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun perencanaan pembelajaran berbasis kebutuhan di SLBN Kota Gorontalo serta melakukan pelaksanaan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan proses analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk program pembelajaran berbasis kebutuhan yang dilaksanakan oleh sekolah adalah pembelajaran individual atau program pembelajaran individual (PPI) yang disusun oleh tim yang terdiri dari kepala sekolah, guru umum/wali kelas yang dianggap mempunyai pengetahuan dan pernah mengikuti Diklat tentang anak berkebutuhan khusus. Penyusunan PPI juga disesuaikan dengan kemampuan siswa yang dapat diperoleh dari hasil asesmen awal pada anak; (2) Proses pembelajaran atau pelaksanaan pembelajaran dilakukan di dalam dan di luar kelas. RPP, strategi pembelajaran, metode, dan materi pembelajaran mengikuti karakteristik anak dengan menyederhanakan materi pembelajaran. Problematik pembelajaran individu ABK di SLB adalah bervariasinya hambatan dan tingkat kelas yang berbeda dalam satu rombongan belajar membuat guru harus memiliki kreativitas yang tinggi dalam menggunakan metode maupun strategi mengajar untuk memacu motivasi belajar ABK. Kemauan belajar anak yang bervariasi dalam belajar perlu dukungan orang tua dalam membantu dan membimbing ABK dalam mengulang kembali pelajaran yang telah diterima di sekolah; dan (3) Evaluasi pembelajaran di SLB menyesuaikan dengan kompetensi ABK dan hasil asesmen serta modifikasi pembelajaran. Evaluasi yang dilaksanakan sederhana baik segi, materi, bobot kesulitan, peringkasan kata dan kalimat, demikian juga dengan penetapan KKM disesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing ABK. Ketika anak tidak mencapai ketuntasan maka guru memberikan remedial pada anak. Evaluasi pada ABK dapat juga dilakukan dengan cara mengikutkan anak mengikuti ujian nasional di mana bentuk soal dan bobot soal diserahkan ke sekolah dan ujian sekolah bagi yang memiliki hambatan dalam IQ. Dan hasil dari ujian tersebut anak akan diberi ijazah untuk melanjutkan ke sekolah di atasnya.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berbasis Kebutuhan, Pengelolaan Pembelajaran, Perencanaan Pembelajaran, Sekolah Luar Biasa*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK adalah anak yang memiliki grafik perkembangan yang berbeda dengan anak normal karena memiliki beberapa

hambatan dalam kesehariannya. Anak dengan kebutuhan khusus dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari

kebutuhan khusus, seperti disabilitas, *impairment*, dan *handicap*.

Dalam konsep pendidikan kebutuhan khusus semua anak termasuk anak penyandang disabilitas dipandang sebagai individu yang unik. Setiap individu anak memiliki perbedaan dalam perkembangan dan memiliki kebutuhan khusus yang berbeda pula. Anak-anak penyandang disabilitas memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar akibat dari kecacatan yang dimilikinya. Oleh karena itu fokus utama dari pendidikan kebutuhan khusus adalah hambatan belajar dan kebutuhan anak secara individual (Miriam, 2001).

Pendidikan kebutuhan khusus (*special needs education*) memandang anak sebagai individu yang khas dan utuh, keragaman dan perbedaan individu sangat dihormati. Konsep pendidikan anak kebutuhan khusus melihat kebutuhan anak dari spektrum yang sangat luas, yaitu yang bersifat sementara (*temporary special needs*) dan yang menetap (*permanently special needs*). Baik ABK yang bersifat temporer maupun permanen memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan-kebutuhannya, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 (ayat 2) bahwa, “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosi, mental, intelektual, dan atau sosial berhak mendapat pendidikan layanan khusus”. Pendapat yang sama dikemukakan lagi oleh Hallan dan Kauffman (2006) kekhususan yang dimiliki menjadikan ABK memerlukan pendidikan dan

layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna.

SLB merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang dirancang untuk peserta didik ABK dan diharapkan mampu memberikan pengajaran yang dapat mengoptimalkan potensi ABK sehingga setiap siswa memperoleh perhatian lebih banyak dibandingkan belajar di sekolah umum dan memberi berdampak positif dalam pembelajaran agar ABK terus meningkat potensi ke arah yang lebih baik, mandiri, dan berkembang seperti anak pada umumnya. Dengan demikian kurikulum yang diterapkan oleh SLB adalah kurikulum yang luwes sesuai dengan keperluan dan perkembangan ABK. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI nomor 72 tahun 1991 tentang tujuan pendidikan luar biasa yaitu: Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Salah satu sekolah pendidikan khusus yang ada di Provinsi Gorontalo adalah Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Gorontalo. Sekolah tersebut yakin bahwa setiap siswa mempunyai keunggulan tersendiri sehingga siswa tersebut mampu berkembang menjadi manusia yang

mandiri. Adapun SLB Negeri Kota Gorontalo mulai beroperasi tahun 1983 dan di dalamnya terdapat ABK yang beragam seperti: tunanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita (C), tunadaksa (D), dan autisme. SLB Negeri Kota Gorontalo melaksanakan berbagai inovasi agar supaya ABK dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal dan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing ABK, dengan demikian kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) khusus yang dikembangkan oleh kepala sekolah dan para guru sesuai dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yang dianggap sesuai diterapkan di sekolah luar biasa (SLB) dan dalam pengembangan dalam pengembangannya melibatkan warga sekolah dan pihak terkait sebagai pengguna.

Perbedaan karakter ABK menuntut kreativitas guru untuk dapat mengelola pembelajaran dengan baik, karena bagaimanapun juga guru adalah kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran,. Dengan demikian guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif yang mampu memberikan pengalaman belajar kepada ABK dan bukan menjadikan sebagai beban belajar akibat suatu proses, untuk itu guru diharapkan memahami karakteristik dan kondisi ABK. Pengetahuan guru yang luas tentang ABK akan diwujudkan dalam merencanakan, melaksanakan dan

mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan ABK. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Dedy Kustawan (2013:133), proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik (metode, media, dan sumber belajar).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih ada guru di SLB yang belum mengelola pembelajaran dengan maksimal. Beberapa faktor penyebabnya antara lain yaitu: 1) keterbatasan biaya sehingga sekolah belum dapat melibab tim ahli seperti psikiater/psikolog dan orang tua dalam merencanakan pembelajaran ABK; 2) bervariasinya hambatan dan tingkatan kelas dalam satu rombongan belajar menyulitkan guru melaksanakan pembelajaran; 3) kehadiran anak disekolah kurang sehingga perencanaan yang telah ada meleset; 4) kurangnya media pendukung pembelajaran; dan 5) jumlah siswa dalam satu rombongan belajar berlebihan, sehingga pembelajarannya kurang kondusif. Kelima faktor utama pengelolaan pembelajaran berbasis kebutuhan atau dikenal dengan PPI di SLB Negeri Kota Gorontalo tersebut menghambat pengelolaan pembelajaran.

Dengan diterapkannya KTSP pendidikan khusus selayaknya guru di SLB Negeri Kota Gorontalo dapat mengambil sebagai peluang untuk memberikan layanan pembelajaran yang efektif kepada ABK. Guru dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu ABK mengembangkan potensinya. Faktor utama dalam memilih model

pembelajaran bagi ABK adalah model pembelajaran yang dapat menumbuhkan aktivitas belajar menyenangkan, meningkatkan daya konsentrasi dan motivasi beraktivitas bagi ABK. Hal ini dengan alasan agar dalam proses belajar ABK tidak merasa terbebani tugas-tugas belajar, namun ABK merasa sedang melakukan permainan. Dalam hal inilah dibutuhkan pemahaman dan kreativitas guru di SLB dalam mengelola pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun perencanaan pembelajaran berbasis kebutuhan di SLBN Kota Gorontalo. Selain itu, juga melakukan pelaksanaan pembelajaran berbasis kebutuhan di SLBN Kota Gorontalo berikut juga dengan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini menekankan pada penjelasan strategi dan manfaat dengan latar belakang yang dialami sebagai sumber data langsung. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang dikumpulkan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Sampel dalam penelitian berjumlah 7 orang, terdiri dari Kepala Sekolah, guru, dan orang tua/wali siswa. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan proses analisis data yang disampaikan Hadi (2004) dan Sugiyono (2013),

yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Perencanaan pembelajaran berbasis kebutuhan di SLB Negeri Kota Gorontalo

Perencanaan pembelajaran Sekolah Luar Biasa merupakan rangkaian aktivitas persiapan yang dilakukan guru dan kepala sekolah sebelum melaksanakan proses pembelajaran bagi ABK. Perencanaan pembelajaran pada ABK diawali dari tahap identifikasi, identifikasi ABK ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah seorang anak memiliki kebutuhan khusus dari segi fisik, sosial, intelektual, atau emosional/tingkah laku dengan cara observasi.

Guru wajib membuat identifikasi dan asesmen pada setiap anak dengan maksud untuk memetakan hambatan yang ada pada anak dan solusi yang akan dilakukan guru. Kegiatan identifikasi dan asesmen merupakan suatu proses pengumpulan data yang akan memberi informasi kepada guru tentang profil anak dan jenis bantuan yang dibutuhkan anak. Proses identifikasi dan asesmen terhadap peserta didik ini sekolah dapat berkolaborasi dengan beberapa orang dalam satu tim, misalnya guru kelas/ guru PLB, orang tua, tenaga medis/psikolog/terapis. Bentuk identifikasi dapat berupa observasi, wawancara dan tes kemampuan anak dengan menggunakan instrumen yang sudah ada atau

yang disusun oleh guru. Siapa pun boleh menggunakan instrumen tersebut termasuk orang tua atau orang terdekat anak sepanjang instrumen itu dapat membantu anak.

Data hasil asesmen menjadi dasar bagi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang mengacu pada Standar Isi (SI) yang telah dikembangkan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SLB yang mengacu pada pembelajaran berbasis individual/kebutuhan ABK. KTSP yang dikembangkan di sekolah luar biasa adalah kurikulum yang disesuaikan dengan kompetensi dan kebutuhan anak. Dengan demikian hasil asesmen anak akan menjadi acuan guru dalam memetakan SK/KD yang sesuai dengan hambatan dan kelebihan anak. Sekolah diberi kesempatan untuk memodifikasi SK/KD termasuk IPK dengan cara menaikkan/menurunkan atau mengganti standar yang ada apabila memang tidak sesuai dengan kompetensi anak dari hasil asesmen.

Pemetaan dan modifikasi SK/KD dan IPK akan menjadi dasar berpijak bagi guru dalam menyusun program pembelajaran individual (PPI) karena mengingat beragamnya karakter yang ada pada ABK walaupun mereka berada pada satu ketunaan, tetapi memiliki karakter dan kebutuhan berbeda-beda. Wawancara dengan guru menjelaskan bahwa dalam satu kelas terdapat berbagai karakteristik ABK walaupun masih dalam satu ketunaan dan satu tingkatan kelas tetapi memiliki hambatan dan karakteristik yang berbeda seperti *low vision* dan buta total,

tunarungu ringan dan berat, tunagrahita C1 dengan IQ yang rendah serta daksa atas dan bawah. Akan tetapi dalam layanan pendidikan mereka masih dapat mengikuti program pendidikan di sekolah luar biasa.

Penyusunan program pembelajaran khusus untuk ABK disusun oleh tim, yang terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran dan guru berlatar belakang pendidikan PLB. Adapun sekolah belum dapat melibatkan tenaga ahli seperti dokter/psikolog/terapis karena keterbatasan pembiayaan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bila ada anak yang perlu dirujuk ke tenaga medis, sekolah menyarankan ke orang tua siswa untuk dibawa ke tenaga medis. Keterlibatan orang tua dalam PPI berupa dukungan dan masukkan informasi tentang keberadaan anak sehari-hari di rumah. Masukan dari orang tua menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun PPI. Dengan adanya PPI guru dapat mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan anak sebagai dasar bagi guru dalam materi ajar, strategi, metode, media atau alat bantu yang dipilih sesuai kondisi anak. PPI di samping memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri, siswa juga dapat belajar lebih optimal. Siswa juga dapat mencapai tingkat penguasaan pelajaran yang lebih baik.

Anak berkebutuhan khusus dalam pembelajarannya sangat bervariasi, dengan masalah yang kompleks, mulai dari kondisi, situasi dan kebutuhan yang beragam. Hal

inilah menuntut guru untuk memiliki kompetensi andal. Guru harus mampu menyusun program pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan anak. Kegagalan dalam mengakomodasi kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus akan berakibat kurang baik terhadap proses pembelajaran lebih lanjut. Oleh karena itu dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus PPI digunakan untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik. Dengan demikian guru dituntut untuk dapat menyusun PPI sesuai potensi yang dimiliki ABK.

Dari hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses penyusunan PPI mengacu pada 6 langkah, yaitu:

1. Asesmen, merupakan penilaian taraf kemampuan siswa yang akan memberikan gambaran keadaan dan karakteristik perilaku serta pribadi siswa pada saat mereka memasuki dan memulai kegiatan pembelajaran
2. Tujuan jangka panjang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang akan dilakukan siswa setelah ia melaksanakan satu bidang pembelajaran dalam jangka waktu satu semester. Tujuan ini menggambarkan kognitif, afektif dan psikomotor yang dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran dan dinyatakan dalam bentuk perilaku
3. Kemudian tujuan pembelajaran jangka pendek merupakan suatu pernyataan tentang apa yang dapat dilakukan

siswa setelah siswa menyelesaikan satu satuan bahasan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dinyatakan dengan rumusan yang operasional, yang dapat diamati dan diukur serta menunjukkan perubahan perilaku

4. Materi pembelajaran pelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan awal anak hasil asesmen
5. Kegiatan pembelajaran yang meliputi: materi apa yang diberikan, bagaimana prosedur strategi, metode yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut, alat bantu pengajaran apa yang digunakan untuk mempermudah pemahaman pengajaran
6. Evaluasi kemajuan hasil belajar

Untuk mengoptimalkan pembelajaran pada ABK sekolah mengembangkan kurikulum sesuai dengan kemampuan anak. Kurikulum ini dasar berpijak bagi guru dalam menyusun program pembelajaran individu. Guru melaksanakan penilaian PPI harus menyeluruh pada semua aspek kepribadian siswa yang meliputi: kognitif, afektif dan psikomotor, juga mencakup aspek proses dan hasil belajar berkesinambungan.

B. Pelaksanaan pembelajaran berbasis kebutuhan di SLB Negeri Kota Gorontalo

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kebutuhan atau yang sering di istilahkan dengan PPI (program pembelajaran individual) adalah pembelajaran yang dikembangkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) di mana SK, KD,

indikator, materi, metode, media dan evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru melakukan modifikasi SK, KD dan IPK dengan melihat kembali hasil asesmen pada masing-masing ABK. Dengan demikian perangkat pembelajaran yang diterapkan berbeda setiap siswa walaupun berada dalam ketunaan dan tingkat kelas yang sama.

Keadaan riil di lapangan jumlah siswa dalam satu rombongan belajar bervariasi baik dalam tingkatan kelas maupun karakter ABK. Sebagai contoh, satu kelas tunanetra (A) berjumlah 3 orang yang terdiri dari kelas 1, 2, dan 3 dengan jenis ketunaan *totally blind* (nol penglihatan) dan *low vision* (kurang awas), demikian juga dengan kelas tunarungu (B) berjumlah 3 orang, yakni kelas 4, 5, dan 6, pada kelas ini terdiri dari anak dengan wicara ringan dan berat. Pada kelas tunagrahita sedang (C1) dengan jumlah siswa 6 orang yang terdiri dari kelas 1, 2, dan 3 dengan ciri siswa yang khas atau *down syndrome*, sedangkan kelas tunadaksa (D) dengan 4 siswa yang terdiri dari kelas 4, 5, dan 6, dengan kategori siswa daksa atas dan bawah, dan kelas autisme terdiri dari 3 siswa yang masih duduk dikelas 1 dengan kategori autisme ringan dan sedang.

Implementasi pembelajaran PPI pada masing-masing anak berbeda walaupun dalam kegiatan pembelajaran tidak ada pemisahan materi, yang berbeda hanya pada tingkat kesukaran materi, metode dan evaluasi, dengan demikian guru perlu bekerja sama dengan orang tua siswa dalam memberi dukungan kepada anak dalam kelancaran PPI

terutama dalam membantu anak mengulang lagi pelajaran di rumah. Dari hasil wawancara diketahui bahwa implementasi PPI ada yang berjalan dan ada yang berjalan lambat, hal ini disebabkan kehadiran anak di sekolah kurang dan perilaku anak yang sulit untuk dikendalikan sehingga pembelajaran belum berjalan sesuai harapan.

Pelaksanaan pembelajaran pada ABK tidaklah mudah guru harus dapat memahami hambatan dan situasi yang terjadi kepada anak. Daya serap materi pembelajaran pada masing-masing anak bervariasi ada yang cepat dan ada juga yang lambat. Implementasi pembelajaran PPI dalam satu kompetensi bersifat fluktuatif dan tidak menentu, ada yang cepat dan ada juga yang lambat, hal ini disebabkan karena kondisi yang ada pada anak yang sulit untuk diprediksi. Sesuai hasil observasi peneliti di kelas tunagrahita diperoleh data bahwa ada salah satu siswa yang belum dapat membedakan gambar jenis buah-buahan pada pembelajaran tematik walaupun sudah diulang-ulang oleh guru.

Bervariasinya karakteristik anak menuntut kreativitas guru bukan saja mampu menyampaikan materi pelajaran akan tetapi guru harus mampu menggali potensi yang dimiliki anak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus mampu melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik untuk mencapai KKM yang telah ditetapkan. Pada bagian pendahuluan guru harus mampu meyakinkan siswa bahwa materi pelajaran yang akan dipelajari bermanfaat

dalam kehidupan sehari-hari, guru juga harus mampu menyiapkan siswa untuk siap belajar, barulah dilaksanakan pembelajaran inti pada materi pembelajaran.

Melihat kondisi anak yang bervariasi SLB Negeri Kota Gorontalo mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) berbasis kebutuhan di mana pembelajaran berbasis individual dan sesuai dengan kondisi serta karakteristik anak. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat memberikan layanan pembelajaran optimal sehingga ABK merasa nyaman dalam belajar.

Ketenangan dan kenyamanan dalam belajar akan berjalan baik apabila didukung dengan kesabaran dan pemilihan strategi serta metode mengajar yang tepat dari guru. Strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sedangkan metode merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai untuk menyajikan sesuatu. Terkait dengan strategi dan metode pembelajaran di sekolah luar biasa sangat bervariasi dan sesuai dengan hambatan yang ada pada anak.

Guru dalam menggunakan strategi mengajar bervariasi sesuai dengan hambatan yang ada pada anak. Adapun strategi yang dilakukan misalnya mengelola lingkungan belajar seperti tempat duduk, cara guru

mengajar, modifikasi perilaku, kooperatif, pendekatan langsung, *modelling*. Sedangkan untuk metode disesuaikan dengan hambatan pada anak seperti pada anak tunanetra guru menggunakan metode pengindraan (suara), metode totalitas artinya menggunakan seluruh pancaindra yang masih berfungsi dan huruf braille, anak tunarungu menggunakan metode verbal, nonverbal, dan gabungan dari verbal-nonverbal, untuk tunagrahita metode pendekatan langsung, tunadaksa metode pembelajarannya sama seperti anak normal yaitu ada ceramah, diskusi kelompok, praktik dan untuk autis menggunakan metode komunikasi dua arah, memberikan pujian yang positif, dan waktu serta kesempatan untuk berlatih yang banyak pada anak. Strategi dan metode pembelajaran pada ABK diperkuat dengan hasil studi dokumentasi pada guru tunagrahita yang menyiapkan dokumen PPI yang berisi strategi dan metode pembelajaran pada kelas.

Suksesnya pembelajaran pada ABK selain ditentukan oleh strategi dan metode pembelajar juga ditentukan oleh penggunaan sumber dan media pembelajaran. Adapun fungsi media pembelajaran bagi ABK adalah sebagai perantara dalam berkomunikasi guru dengan murid artinya bahwa proses belajar mengajar di SLB akan berjalan baik apabila guru menggunakan media pembelajaran dalam mengajar. Hal ini mengingat ABK mengalami gangguan/kerusakan fisik dan psikis sehingga menjadikan mereka memiliki keterbatasan dalam mengakses semua aktivitas, dengan

pemanfaatan alat bantu/media dalam pembelajaran akan membantu ABK dalam mengoptimalkan kemampuannya. Berbagai media pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran seperti media audio yang berupa bunyi suara seperti: kaset, *tape recorder*, radio, media visual yang dapat memperlihatkan rupa dan bentuk, gambar dua dimensi seperti transparansi gambar, *slide*, film dan gambar tiga dimensi yang berupa model benda sebenarnya.

C. Evaluasi pembelajaran berbasis kebutuhan di SLB Negeri Kota Gorontalo

Evaluasi dilakukan ketika pembelajaran selesai dan bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Evaluasi untuk ABK berbeda dengan anak sekolah reguler di mana untuk ABK butiran soal yang disajikan bersifat sederhana sesuai dengan hambatan yang ada pada anak, demikian juga dengan tugas-tugas yang dikerjakan anak di sekolah maupun di rumah, sehingga memungkinkan anak menjawab dengan tanpa merasa terbebani.

Evaluasi pada ABK dilakukan sepanjang proses pembelajaran di mana kemajuan hasil belajar pada anak mencakup penilaian proses dan hasil. Penilaian tidak harus berupa tes tertulis, tetapi lebih bersifat observasi perilaku. Cara penilaian ini sesuai dengan *autentic assesment* dan mencakup semua kegiatan baik sikap, pengetahuan dan keterampilan, yang dilakukan secara berencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang

perubahan perilaku pada siswa sebagai hasil KBM.

Penilaian untuk ABK di SLB Negeri Kota Gorontalo disesuaikan dengan kompetensi anak, sasaran penilaian adalah proses kegiatan anak bukan pada angka-angka akibat suatu proses atau hasil. Guru melakukan penilai meliputi semua ranah seperti afektif, kognitif dan psikomotor, baik dalam bentuk pengamatan, tanya jawab langsung, tugas-tugas/PR, UH, UTS, UKK dan UAS. Dan untuk anak tunarungu setiap butiran soal dilengkapi gambar-gambar untuk mempermudah pemahaman konsep pada anak sehingga anak akan memudahkan anak menjawab soal dengan baik. Adapun bentuk evaluasi yang berupa tugas yang dikerjakan anak di rumah membutuhkan peran orang tua terutama dalam memberi pengulangan kembali atas materi-materi yang telah dipelajari di sekolah agar dapat meningkatkan pemahaman anak.

Bagaimanapun pembelajaran bagi ABK tidaklah semudah membalik telapak tangan, dukungan dan kesigapan dari semua pihak terutama SDM guru, lingkungan, sarana dan prasarana yang memadai akan sangat mendukung proses pembelajaran di sekolah. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menjelaskan bahwa sekolah masih kekurangan sarana dan prasarana terutama yang mendukung program pembelajaran khusus seperti buku-buku pelajaran braille, laptop braille, alat pengukur dengar anak, kursi roda, benda-benda tiruan untuk bina diri, peralatan

vokasional anak dll., akan tetapi sekolah berusaha menggunakan apa yang ada saja disekolah sambil mengajukan permohonan ke Pusat untuk melengkapi peralatan tersebut. Dengan demikian suksesnya kegiatan belajar untuk ABK di sekolah luar biasa memerlukan kesadaran dari semua pihak yang terlibat di dalamnya untuk senantiasa mengevaluasi dan terbuka dengan masukan-masukan baik dalam lingkungan sekolah maupun dari pihak yang lain demi kelancaran proses pendidikan di sekolah luar biasa.

Pembahasan

A. Perencanaan pembelajaran berbasis kebutuhan di SLB Negeri Kota Gorontalo

ABK adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Hal tersebut menyebabkan anak mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Oleh karena itu guru perlu memahami perbedaan tersebut sehingga guru mampu memberikan program pembelajaran yang tepat dan mampu memotivasi serta membantu anak dalam mencapai potensinya, meningkatkan keterampilan hidup sesuai minat agar anak bisa hidup lebih mandiri. Adapun program pembelajaran yang dianggap sesuai dengan

karakteristik ABK adalah program pembelajaran berbasis kebutuhan atau individual (PPI).

Adapun tahapan PPI diawali dengan kegiatan identifikasi, asesmen penyusunan program pembelajaran individu (PPI) dan RPP yang melibatkan tenaga kesehatan (psikolog/psikiater), kepala sekolah, orang tua, anak, guru umum/guru kelas yang dianggap memiliki pengetahuan tentang ABK melalui pendidikan atau Diklat yang pernah didapatkan sebelumnya dan ditunjuk kepala sekolah.

Identifikasi merupakan tes buatan untuk menjajaki hambatan yang ada pada anak yang dilakukan di awal anak masuk sekolah, selanjutnya adalah asesmen kemampuan akademik dan non akademik/perkembangan yang berupa keterampilan membaca, menulis, berhitung, sosial emosi, komunikasi dan neuromotor anak yang dilakukan untuk mengetahui hambatan yang ada pada anak, sehingga guru dapat mengenali kondisi objektif anak, kelebihan dan kelemahannya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik dan Garnida tentang perlunya asesmen sebagai: 1) Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa-siswi dengan mengacu pada kurikulum yang disesuaikan. Guru mampu menyusun rencana program pembelajaran individual (PPI) dan mampu memodifikasi kurikulum disesuaikan kemampuan anak didik, 2) Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa-siswi yang

menekankan pada proses belajar yang optimal. Pembelajaran dapat bersifat fleksibel dengan melihat pada kemajuan anak, 3) Penilaian meliputi pengukuran terhadap materi yang telah dipelajari dengan standar individual pada kemampuan dasar yang harus dikuasai, 4) Pengawasan pembelajaran dilakukan tidak hanya oleh pihak sekolah namun bekerja sama dengan orang tua dan lingkungan masyarakat. (Hamalik, 2011 dan Garnida, 2015).

Pada tahap perencanaan tidak hanya asesmen yang dilakukan sekolah namun sekolah juga melakukan pertemuan dengan orang tua. Hal ini bertujuan untuk memberi pengertian kepada orang tua siswa tentang kondisi dan kebutuhan putra dan putrinya, serta memberikan sosialisasi program individu yang akan dijalani anak, selanjutnya guru dapat menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI).

PPI merupakan salah satu pembelajaran yang didasarkan kebutuhan setiap siswa, berpusat pada siswa dan bekerja dengan siswa, siswa yang mengendalikan program dan bukan program yang mengendalikan siswa karena siswa yang akan dibelajarkan sehingga kebutuhan, perkembangan dan minat siswa menjadi orientasi dalam mempertimbangkan penyusunan program. Dengan demikian PPI bertujuan menyelaraskan antara kebutuhan siswa, tugas dan perkembangan belajar siswa dalam upaya mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Adapun komponen-komponen dalam PPI mengacu pada kurikulum yang telah di

kembangkan di SLB dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak seperti: identitas anak berkebutuhan khusus, deskripsi tingkat kemampuan awal/sekarang dari anak berkebutuhan khusus, baik dalam kemampuan akademik, motorik, komunikasi, kemampuan sosial dan emosi. Kemudian tujuan jangka panjang dan jangka pendek pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tersebut. Rincian layanan khusus dan pengaturan pemberian layanan pembelajaran. Program pembelajaran individu dibuat oleh guru dan diketahui oleh Kepala Sekolah.

Berdasarkan hasil di lapangan perencanaan PPI di SLB Negeri Kota Gorontalo dengan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi terdapat dokumen perencanaan yang dibuat guru, di mana di dalam dokumen tersebut terdapat profil siswa yang berisikan tentang kelemahan, kekuatan, kebutuhan, dan langkah bantuan yang akan diberikan guru kepada siswa. Demikian juga dengan pembuatan RPP sudah di rencanakan dengan mengacu pada SK/KD serta IPK di modifikasi sesuai karakteristik ABK. Akan tetapi dalam segi pelibatan tenaga ahli seperti tenaga kesehatan dan terapis belum berjalan sesuai yang diharapkan, hal ini karena masalah pendanaan, demikian juga dengan keterlibatan orang tua siswa belum berjalan maksimal karena umumnya orang tua lebih menyerahkan urusan pendidikan anak ke pihak sekolah, sehingga bentuk keterlibatan orang tua hanya pemberitahuan saja.

B. Pelaksanaan pembelajaran berbasis kebutuhan di SLB Negeri Kota Gorontalo

Proses pembelajaran yang ramah esensinya pada seorang guru yang memahami setiap anak didiknya sebagai individu yang memiliki keunikan, kemampuan, minat, kebutuhan, dan karakteristik yang berbeda-beda, pemahaman tersebut sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kompetensi dan materi pelajaran disesuaikan dengan potensi atau kebutuhan individu yang bersangkutan. Maksudnya adalah guru dan anak belajar bersama sebagai suatu komunitas belajar, menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar dan guru memiliki minat untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik bagi anak. Terlaksananya proses pembelajaran yang ramah didasarkan oleh pelaksanaan observasi dan asesmen yang terencana. Observasi dimaksud untuk mengidentifikasi latar belakang, riwayat perkembangan, dan riwayat kesehatan anak. Sedangkan asesmen perlu dilakukan untuk menilai kemampuan dasar yang dimiliki anak yang berkenaan dengan kelebihan, kekurangan, faktor-faktor penghambat proses pembelajaran, dan kemungkinan yang dapat dikembangkan dari anak.

Pelaksanaan pembelajaran pada ABK bukan saja menuntut kemampuan pengetahuan dan keterampilan mengajar yang dimiliki guru, tetapi juga kemampuan memberi kasih sayang

yang hangat pada ABK sebagaimana anak mereka sendiri dan tidak membedakannya dengan anak lain. Hermawan berpendapat ada enam langkah yang harus dipahami guru dalam pengelolaan kelas ABK yakni (David Wijaya, 2019: 13-14):

1. Kondisi psikis. Kondisi psikis akibat kelainannya berimplikasi terhadap layanan pendidikan yang dirasakannya tidak nyaman dan tidak menyenangkan.
2. Perbedaan individu. Perbedaan individu antara ABK dan anak normal selain terletak pada kelainan juga terletak pada kemampuan sebagai akibat dari ketunaannya. Dibandingkan dengan kesamaannya, perbedaan antara anak normal dan ABK lebih sedikit. Oleh karena itu kesamaannya menjadi dasar dalam mengelola proses belajar mengajar.
3. Perkembangan emosi. Sesuai keadaan emosinya anak, ABK membutuhkan suasana belajar yang aman, bebas dan tenang. Kebutuhan ini sulit dipenuhi jika anak tersebut merasa tidak sanggup karena rasa sanggup memberi kepuasan dan kepercayaan.
4. Perkembangan sosial. Kebanyakan ABK mempunyai rasa kecewa lebih daripada rasa suksesnya. Masalah kekecewaan anak itu akibat dari kurangnya perhatian dari orang tua. Contohnya karena cacat menjadi kurang disenangi, dianggap membawa beban hidup, dan sebagainya.

5. Lingkungan belajar. Lingkungan kosong akan membawa jiwa anak menjadi kosong karena tidak memberi pengajaran pada anak. beberapa aktivitas yang memberi kesempatan pada anak agar dapat mengindra dan atau mempengaruhi pertimbangan emosi sosial sangat dibutuhkan oleh anak.

Guru hendaknya menciptakan kondisi sosio emosi yang harmonis dan iklim kelas yang harmonis untuk mengelola kelas yang aman dan menyenangkan. guru hendaknya memberi teladan yang baik bagi peserta didik di samping itu pula guru dituntut untuk memberi layanan bimbingan belajar kepada ABK secara individu, untuk itu guru perlu mempersiapkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan belajarnya. Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran guru dapat menggunakan beberapa langkah dalam kegiatan pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Mercer and Mercer (2016).

1. Penyajian (*Presentation*). Pada kegiatan penyajian, hal yang guru harus dilakukan ialah menciptakan kesiapan belajar siswa dengan menimbulkan motivasi serta memberitahukan tujuan serta materi yang akan dibahas. Kemudian, guru dengan hati-hati menjelaskan setiap langkah yang harus dilakukan siswa serta mendemonstrasikan ketrampilan/sub-ketrampilan yang akan dibahas siswa tersebut.

2. Praktik dengan Pengawasan (*Controlled Practice*). Siswa mempraktikkan tugas dengan bimbingan, kemudian guru memberikan penguatan/umpan balik yang bersifat korektif.

3. Praktik secara mandiri (*Independent Practice*). Siswa mempraktikkan tugas yang disajikan dalam berbagai metari di buku kerja dan guru memberikan penguatan dan umpan balik yang bersifat korektif.

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran ABK di SLB Negeri Kota Gorontalo telah melaksanakan pembelajaran yang dilakukan secara individual di mana RPP/PPI disusun dan dimodifikasi sesuai kemampuan anak, demikian juga dengan metode, strategi pembelajaran, media serta pengelolaan materi berbeda sesuai karakteristik atau ketunaan anak dan evaluasi pembelajarannya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Parwoto (2007:337) proses belajar anak berkebutuhan khusus perlu di perhatikan guru terutama dalam menyiapkan strategi pembelajaran, metode, media, pengelolaan materi dan evaluasi.

Pelaksanaan pembelajaran di SLB pada prinsipnya sama seperti pembelajaran pada sekolah reguler di mana dalam kegiatan awal dimulai dengan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Demikian juga dengan pelaksanaan pembelajaran individu (PPI), di mana pada kegiatan ini guru dituntut dapat memberikan bantuan dan bimbingan individu

kepada ABK dalam memahami pelajaran yang sulit dipahami ABK. Program pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan kemampuan individu siswa dikenal sebagai program pembelajaran individu (Dadang Garnida, 2015:207).

Hasil temuan dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri Kota Gorontalo, sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan-tahapan yang terdapat dalam dokumen PPI, seperti kegiatan awal berdoa, apersepsi dan memberi motivasi untuk menggali pengetahuan awal anak, di samping itu pula guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan penyampaian materi yang sesuai kompetensi anak dengan menggunakan strategi, metode, media audio/ visual, gambar warna-warni, dan lain-lain sesuai kemampuan anak. Selanjutnya guru melemparkan pertanyaan sederhana dengan menggunakan media gambar, kemudian guru menjelaskan kembali dengan materi yang ringan kepada ABK bila ada materi yang sulit dipahami.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang runtut akan memudahkan anak dalam menyerap pembelajaran yang diberikan oleh guru, akan tetapi terkadang langkah-langkah pembelajaran yang ada dalam RPP hanya dijadikan acuan dalam menuliskan program pembelajaran, akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai. Hal ini sebagaimana hasil temuan dalam kegiatan pembelajaran di SLB Negeri Kota Gorontalo di mana guru kesulitan menerapkan langkah-

langkah pembelajaran yang tertulis dalam dokumen karena disebabkan kondisi anak yang terkadang berubah-ubah terutama pada anak autisme dan tunagrahita.

Pada anak autisme kegiatan guru dalam pendahuluan hanya memberi salam, berdoa, bernyanyi yang melakukan sendiri karena belum ada respons dari anak, demikian juga pada tunagrahita (C1) pencapaian tujuan pembelajaran belum maksimal karena, hal ini karena anak *down syndrome* memiliki IQ yang rendah atau 50 yang berdampak pada daya ingat yang mudah lupa sehingga dalam satu kompetensi membutuhkan waktu yang panjang.

Hasil temuan yang lain adalah media yang menunjang pembelajaran masih perlu dilengkapi, hal ini sebagaimana hasil observasi di SLB Negeri Kota Gorontalo masih kekurangan buku-buku pelajaran braille, tongkat lipat 4, peta Indonesia timbul, alat bantu dengar (*hearing aids*), kursi roda, benda-benda tiruan untuk bina diri, peralatan vokasional anak dll.

C. Evaluasi pembelajaran berbasis kebutuhan di SLB Negeri Kota Gorontalo

Setiap kegiatan belajar mengajar harus memiliki tujuan yang perlu dinilai dengan berbagai cara. Penilaian harus menjabarkan hasil belajar, yaitu memberikan gambaran mengenai keberhasilan siswa dalam mengembangkan serangkaian keterampilan (psikomotor), pengetahuan (kognitif), dan perilaku (afektif) selama pembelajaran, topik

atau kurikulum yang fleksibel. Untuk mengetahui ketercapaian kompetensi setiap siswa maka peranan penilaian/evaluasi sangat besar artinya. Dalam *setting* pendidikan luar biasa penilaian hasil belajar secara sistematis dan berkelanjutan bertujuan untuk menilai hasil belajar siswa di sekolah, mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat, dan mengetahui mutu pendidikan pada sekolah.

Penilaian di SLB sudah dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mendapatkan data tentang *baseline* setiap anak sebelum pembelajaran dilakukan oleh guru. Pada saat pembelajaran berlangsung untuk melihat apakah anak mengalami hambatan, melihat respons anak terhadap proses, dan untuk melihat perkembangan yang terjadi. Fungsi dari penilaian (*Assessment*) meliputi *Screening & Identification* (penyaringan dan penjarangan), *Child's Educational Needs exploration* (eksplorasi kebutuhan belajar anak) dan *Intructional Planning* (perencanaan pembelajaran) serta *Evaluation* (penilaian hasil).

Dalam *Screening* dan *identification* dilakukan untuk mendapatkan data siapakah anak yang mengalami hambatan belajar (memiliki kebutuhan khusus) baik yang bersifat internal baik kebutuhan khusus karena faktor diri anak itu sendiri (kecacatan atau keberbakatan) maupun bersifat eksternal, kebutuhan khusus akibat sistem/lingkungan. Sedangkan fungsi dalam eksplorasi kebutuhan belajar anak untuk mendapatkan data tentang

apa yang sudah dikuasai anak saat ini, apa yang menjadi hambatan bagi anak untuk belajar dan apa yang menjadi kebutuhan belajarnya.

Penilaian untuk ABK dilakukan secara berkelanjutan dengan cara guru melakukan pengamatan secara terus menerus tentang sesuatu yang diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik. Observasi ini dapat dilakukan beberapa kali dalam setahun, misalnya awal tahun, pertengahan tahun dan akhir tahun. Penilaian yang berkelanjutan dilakukan melalui: observasi, portofolio, bentuk *checklist* (keterampilan, pengetahuan, dan perilaku), tes dan kuis, dan penilaian diri serta jurnal reflektif. (Direktorat PLB, Braillo Norway dan UNESCO: 2003).

Dalam *setting* pendidikan luar biasa, sistem penilaian yang diharapkan di sekolah yaitu sistem penilaian yang fleksibel, di mana penilaian disesuaikan dengan kompetensi anak. Dengan demikian peluang ini dapat dimanfaatkan untuk menuju cara melaksanakan proses pembelajaran yang ramah bagi semua siswa, karena proses pembelajarannya senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap siswa. (Sunanto et all,2004:86-87). Hal ini selaras dengan pendapat Budimansyah (2002:114) sebagai berikut "Penilaian yang baik hendaknya memperhatikan kondisi dan perbedaan-perbedaan individual (*individual differences*).

Proses penilaian di SLB dimulai sejak keterlibatan anak secara administratif di sekolah mencerminkan adanya pengakuan

terhadap keberagaman karakteristik peserta didik. Hasil proses penilaian tersebut kemudian dijadikan bahan acuan dalam mengembangkan kurikulum, sehingga kebutuhan belajar masing-masing peserta didik dapat diakomodasi oleh keberagaman aspek-aspek yang terkandung dalam kurikulum karena salah satu kunci sukses dalam belajar mengajar adalah kurikulum.

Terkait evaluasi bagi ABK di SLB Negeri Kota Gorontalo dilakukan secara beragam baik jenis dan modelnya disesuaikan kompetensi dan indikator yang ingin dicapai, tipe materi pembelajaran, dan tujuan penilaian itu sendiri. Ada dua jenis penilaian yaitu tes dan non-tes. Tes meliputi kegiatan tes lisan, tes tulis (uraian dan objektif), dan tes kinerja. Sedangkan non-tes meliputi skala sikap, *checklist*, kuesioner, studi kasus, dan portofolio. Keragaman penilaian dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan guru menerapkan jenis penilaian tertentu agar guru lebih profesional dan bertanggung jawab ketika menentukan pilihan. Selain itu pula di SLB menggunakan penilaian berkelanjutan (*continuous evaluation*), hal ini dimaksudkan agar dapat mendorong penelaahan dan perrefleksian terhadap kemampuan siswa dalam melakukan pembelajaran dan hasil yang dicapainya. Artinya ini merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan tidak berhenti serta saat anak terfokus pada ujian akhir saja, namun semua proses dilihat secara saksama, sehingga guru memperoleh gambaran yang utuh mengenai

kondisi belajar siswa dari awal sampai akhir. Agar setiap siswa memperoleh perhatian yang sama sesuai kebutuhannya, dengan demikian guru perlu menyusun buku penilaian individu yang berisi rangkuman seluruh hasil belajar siswa (hasil tes, hasil tugas perorangan, hasil praktikum, hasil pekerjaan rumah, dsb.) tercatat dan terorganisir secara sistematis (Sunanto et al., 2004:87). Adapun penilaian untuk ABK meliputi semua aspek seperti: aspek sosial emosional, fisik motorik, perilaku adaptif dan kompetensi akademik yang dapat dilaporkan secara kuantitatif maupun deskriptif kualitatif. Di mana penilaian ini dapat berupa tanya jawab, tugas rumah, UH, UTS, US ganjil/genap, UKK, dan UAS. Ujian nasional wajib diikuti oleh anak A (tunanetra), tunarungu (B) dan tunadaksa (D) sedang untuk anak dengan kategori tunagrahita, autisme dan ganda mengikuti ujian sekolah dan mendapatkan Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Penilaian bukan menghakimi siswa, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar siswa. Untuk itu kegiatannya dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil. Posisi guru sebagai *constructive evaluators* yang merefleksikan bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks, dan bagaimana perkembangan belajar siswa dalam berbagai konteks belajar. Melalui penilaian siswa memperoleh kesempatan untuk dapat

mengembangkan penilaian diri (*self assessment*) dengan berbagai alat secara berkesinambungan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Siswa, orang tua dan sekolah memperoleh manfaat dari kegiatan penilaian untuk mendiagnosis kesulitan belajar, umpan balik pembelajaran, dan/atau untuk menentukan prestasi siswa.

Secara umum pelaksanaan evaluasi di SLB Negeri Gorontalo sudah berjalan dengan baik, akan tetapi beberapa hal yang membuat evaluasi belum berjalan dengan sesuai dengan harapan yakni kehadiran anak disekolah kurang, karakter anak yang sering berubah-ubah, jumlah anak yang berlebihan dalam satu kelas. Kenyataan di atas terkadang membuat evaluasi yang sudah dijadwalkan terkadang harus berubah dan kompetensi yang seharusnya akan dievaluasi belum selesai. Menyikapi hal tersebut di atas guru diharapkan senantiasa berkomunikasi dengan orang tua agar dapat memotivasi anak ke sekolah serta membantu anak dalam mengulang kembali pembelajaran yang telah di terima disekolah sehingga apa yang diharapkan baik orang tua maupun sekolah dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

KESIMPULAN

1. Bentuk program pembelajaran berbasis kebutuhan yang dilaksanakan oleh sekolah adalah pembelajaran individual atau program pembelajaran individual (PPI) yang disusun oleh tim yang terdiri dari kepala sekolah, guru umum/wali kelas yang dianggap mempunyai pengetahuan dan pernah mengikuti Diklat tentang anak berkebutuhan khusus. Penyusunan PPI juga disesuaikan dengan kemampuan siswa yang dapat diperoleh dari hasil asesmen awal pada anak. PPI sendiri bersifat fleksibel dan dapat berubah dengan menyesuaikan kondisi anak. komponen dalam PPI yakni: taraf kemampuan siswa saat ini, tujuan umum yang hendak dicapai, tujuan pembelajaran khusus, deskripsi tentang pelayanan pembelajaran, waktu dimulainya kegiatan, lama diberikan dan evaluasi.
2. Proses pembelajaran atau pelaksanaan pembelajaran dilakukan di dalam dan di luar kelas, RPP, strategi pembelajaran metode dan materi pembelajaran mengikuti karakteristik anak dengan menyederhanakan materi pembelajaran. Problematik pembelajaran individu ABK di SLB adalah bervariasinya hambatan dan tingkat kelas yang berbeda dalam satu rombongan belajar membuat guru harus memiliki kreativitas yang tinggi dalam menggunakan metode maupun strategi mengajar untuk memacu motivasi belajar ABK. Kemauan belajar anak yang bervariasi dalam belajar perlu dukungan orang tua dalam membantu dan membimbing ABK dalam mengulang kembali pelajaran yang telah diterima di sekolah.
3. Evaluasi pembelajaran di SLB menyesuaikan dengan kompetensi ABK dan hasil asesmen serta modifikasi

pembelajaran. Evaluasi yang dilaksanakan sederhana baik segi, materi, bobot kesulitan, peringkasan kata dan kalimat, demikian juga dengan penetapan KKM disesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing ABK. Ketika anak tidak mencapai ketuntasan maka guru memberikan remedial pada anak. pemberian peringkat tidak diperlukan bagi ABK. Evaluasi pada ABK dapat juga dilakukan dengan cara mengikutkan anak mengikuti ujian nasional di mana bentuk soal dan bobot soal diserahkan ke sekolah dan ujian sekolah bagi yang memiliki hambatan dalam IQ. Dan hasil dari ujian tersebut anak akan diberi ijazah untuk melanjutkan ke sekolah di atasnya.

REFERENSI

- Aburrahman Mulyono, 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Rineka Cipta
- Abu Ahmadi, 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Agustyawati dan Solicha, 2009. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Lembaga Penelitian UIN
- Amin Jantimet, Moh. 1994. *Peningkatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Luar Biasa Di Indonesia*. Bandung : IKIP Bandung
- Apriyanto N, 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Penanganannya*. Yogyakarta : Javalitera.
- Azwandi Yosfan, 2007. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Budimansyah D 2002, *Model Pembelajaran Dan Penilaian Portofolio*. Bandung: Genesindo
- Bagaskorowati, R. 2010. *Anak Beresiko Identifikasi, Asesmen Dan Intervensi Dini*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Dadang Garnida, 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Bandung: Reika Aditama
- Daeng Sudirwo, 2002. *Kurikulum Pembelajaran Dalam Otonomi Daerah*. Bandung: Andira
- Daniel C. Kambey, 2003. *Manajemen Kelas*. Manado: Materi Pada Diklat Widyaiswara Berjenjang Tingkat Pertama di Balai Diklat Keagamaan.
- Daniel C. Kambey, 1997. *Didaktik Metodik*. Manado: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Manado.
- Ditjen Dikdasmen, 1997. *Tumbuh Kembang Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen, Dikbud.
- David Wijaya, 2019. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Edisi Pertama: Jakarta Kencana.
- Edi Soegito dan Yuliani, 2002. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Jakarta Pusat: Penerbit Universitas Terbuka
- Emzir, 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Cetakan ke-8, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endang Rochyadi, 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Anak Tunagrahita*. Jakarta: Dit. PPTK & KPT, Dit Dikti, Departemen Pendidikan Nasional.
- E. Mulyasa, 2005. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Foreman, P, 2005. *Inclusive in action*. Thomson: NelsonAustralia Pty Limited.

- Johson, B.H & Skjorten, M.D, 2003. *Pendidikan Kebutuhan Khusus, Sebuah Pengantar*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hamalik Oemar, 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno B. Hamzah, Lamatenggo Nina, 2012. *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayanigrat, Soewarno, 1998. *Pengantar Studi Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Handoko, T. Hani. 2011. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Penerbit BPFE
- Hasbullah, 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, Jakarta: Rajawal Pers.
- Ishartiwi. 2007. *Dampak Intervensi Program Pembelajaran Terindividualisasikan (Individualized Instruction) Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Fungsional Perilaku Adaptif Anak Retardasi Mental*. Desertasi Program Sarjana. Universitas Negeri Malang.
- Kusmintardjo. 1992. *Pengelolaan Layanan Khusus di Sekolah* (Jilid 1). Malang: IKIP Malang
- Kustawan, D. 2016. *Manajemen Pendidikan Inklusif Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan*. Jakarta: Luximia.
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya
- Lay Kekek Marthan. 2007. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: DIRJEN DIKTI
- Mangunsong, Frieda. 2014. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jilid ke-satu Depok: LPSP3 UI
- Maman Rachman, 2002. *Manajmen Kelas*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Primory Scool Tacher Depelopment Project
- Maria, E & Sedyono, 2017. *Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Berbasis TIK di Sekolah Dasar*. Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan.
- Moh. Uzer Usman, 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Banduose Media
- Mulyasa, 2005. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan)*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Musjafak Assjari, 2005. *Program Pembelajaran Individual*. PLB Universitas Pendidikan Indonesia
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media Groups
- Mulyono, A. 2009. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugroho, 2003. *Good Governance*, Bandung: Mandar Maju
- Pamuji. 2014. *Adaptasi Media Pembelajaran Gambar Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Anak Autis*. Jurnal Ortopedagogia 1, No 2 (Juli 2014)
- Parwoto, 2007. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 72 Tahun 1991 *Tentang Pendidikan Luar Biasa*.

- Parwoto, 2007. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Rochyadi & Zaenal Alimin, 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Pada Anak Tunagrahita*. Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Solichin Abdul Wahab, 2011. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Malang: UMM Press
- Suharsimin Arikunto, 1996. *Pengelolaan Pembelajaran Pada Siswa*. (Sebuah Pendekatan Evaluasi). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunardi dan Sunaryo, 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Smart, Aqila, 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati
- Syaiful Bahri dan Aswar Sain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunanto Dj.et all. 2004. *Pendidikan Yang Terbuka Bagi Semua*. Bandung: Dnas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dan UNESCO Jakarta Office
- Suyono. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tarmansyah, 2009. *Pelaksanaan Pendidikan Inklusif SD Negeri 03 Alat Padang Utara Kota Padang* (Studi Pelaksanaan Pendidikan Inklusif) Pedagogig, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.
- Thomas Risk. 1995. *Principles and Practie Of teaching in Secendary School*. New Delhi: Eurasia, Pub. House
- Undang-Undang Nomor 20. Tahun 2003 Tentang Sisteem Pendidikan Nasional. Semarang: Aneka Ilmu
- UNESCO 2003. *Overcoming Exclusion Through Inclusive Approaches in Education*. Paris: UNESCO
- Yuliani Nuraini, 2003. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.